TEKNIK ANALISIS GENDER DALAM *CYBERSPACE*

Diah Handayani
(*Dosen Tetap pada Program Studi Komunikasi Islam*
Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri)
e-mai: dihand79@yahoo.com

Abstrak : Analisis gender adalah alat (*tool*) yang digunakan untuk menelaah kehidupan masyarakat sebagai satu sistem berdasarkan struktur dan relasi sosial antara perempuan dan laki-laki. Analisis gender saat ini ternyata tidak hanya dapat dipakai dalam dunia nyata tetapi juga dapat dipakai dalam dunia *cyber* yang dibangun melalui *Computer Mediated Communication* (*CMC*). Di dunia *Cyberspace*, gender ternyata mampu di-*temu-kenali* sebagai sebuah gejala tersusunnya sistem sosial berdasarkan elemen-elemen pelaku, yaitu perempuan dan laki-laki, melalui berbagai identitas yang terbaca di dalamnya, yakni: identitas gender melalui bahasa yang melekat di dalamnya, baik identitas bahasa feminin maupun identitas bahasa maskulin. Konstruksi identitas yang hadir dalam monitor komputer, dapat dibaca melalui bahasa yang terbentuk. Hal ini ternyata menunjukkan ada relasi sosial baik dalam bentuk hubungan pertukaran, persaingan, komplementer maupun bentuk hubungan sosial lainnya. Dengan analisis gender, dapat pula di-*temu-kenali* permasalahan-permasalahan yang muncul dari aspek gender dan bagaimana upaya mencari solusi pemecahan permasalahan tersebut. Terdapat berbagai kriteria analisis yang dapat dipakai untuk menganalisis kehadiran relasi gender dalam *cyberspace*, yang pemilihan penerapannya disesuaikan dengan permasalahan gender apa yang dominan muncul, dan pada aktivitas apa digunakan. Analisis gender dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah atau untuk melakukan penelitian. Meskipun *anonymitas* dapat terjadi dalam dunia *cyber* namun diperlukan pengkajian lebih lanjut. Hal ini dikarenakan pelaku dalam sistem virtual yang dibentuk melalui *cyberspace* tidak hadir secara fisik, sehingga pendugaan kemerdekaan bagi perempuan yang selama ini terbelenggu oleh aturan-aturan budaya mampu ditunjukkan. Akan tetapi seperti halnya dalam dunia nyata

permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh kekuatan informasi ini kemudian mulai bermunculan, yang membutuhkan adanya perlindungan terhadap perempuan ketika mereka telah hadir dalam dunia *cyberspace*.

Kata-kata Kunci: Analisis Gender, *Computer Mediated Communication*, *Cyberspace*, Identitas Bahasa.

Pendahuluan

Gender adalah kontruksi sosial budaya tentang peran perempuan dan laki-laki, yang dapat diketemukan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Gender juga menggambarkan bagaimana elemen-elemen masyarakat tersusun menurut jenis kelamin yang disebut dengan struktur gender[1], dan bagaimana relasi sosial antara perempuan dan laki-laki dijalin, yang disebut dengan relasi gender. Relasi gender dalam masyarakat sudah melembaga sejak beribu tahun yang lampau, sebagaimana dikemukakan Budiman[2] bahwa lembaga tertua dalam kehidupan masyarakat adalah pembagian kerja secara seksual atau pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki. Hal ini diperkuat melalui hasil temuan para ahli Antropologi dalam bidang pertanian, yang menyatakan bahwa pembagian kerja telah ada sejak manusia mengenal kebudayaan bercocok tanam, saat masyarakat zaman prasejarah masih tergantung pada alam.

Kini, adalah era industri modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi. Perkembangan tersebut memungkinkan setiap manusia untuk melakukan interaksi tidak hanya secara tatap muka langsung tetapi interaksi melalui komputer (*Computer Mediated Communication/CMC*). *CMC* memungkinkan setiap orang untuk berinteraksi sesuai dengan minat dan keinginan mereka tanpa memandang keragaman sosial budaya. Internet yang hadir melalui *CMC*

---

[1] Struktur gender merupakan struktur sosial yang didasarkan pada jenis kelamin. Pembagian kerja yang terjadi pada masyarkat tradisional pada sistem budaya patriarki mengisyarakatkan adanya diferensiasi berdasarkan jenis kelamin. Tekanan patriarki berdasarkan pembagian yang bersifat rasional lebih bersifat politis. Terdapat keberpihakan secara budaya terhadap pembagian kerja berdasarkan gender, sehingga struktur kekuasaan berdasarkan jenis kelamin ini mengakar dalam kehidupan masyarakat dan memasuki setiap ranah dalam kehidupan.

[2] Budiman (1984) dalam Keppi Sukesi, Teknik Analisis Gender dalam Bidang Pertanian, *Jurnal Agrivita*, Vol. 4, (Malang: Universitas Brawijaya, 2006).

telah meminimalisir hambatan jarak, ruang dan waktu, sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk berkomunikasi melalui layar komputer dengan menggunakan jaringan internet, asalkan mereka memiliki kemauan dan kemampuan untuk melakukannya. Memasuki dunia virtual yang ditimbulkan teknologi *cyberspace* selama ini, telah membawa orang untuk berpikir kembali tentang hubungan antara bahasa dan gender[3]. Bahasa memiliki kemampuan untuk menggambarkan pembentukan percabangan gender yang merefleksikan tekanan patriarki daripada disebabkan oleh komposisi biologis individu. Bagi feminis, dualistik sistem biner memiliki beberapa masalah. Pertama, masalah sistem hegemoni tidak akurat bila digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat *multiplegender/ungender* bila digambarkan secara individual. Diskusi yang terjadi dalam sebuah *mailing list* yang melibatkan partisipan laki-laki dan perempuan, seperti halnya dalam kehidupan nyata, tidak sesuai jika dimasukkan dalam kategori oposisi *male/female/neutral gender*. Percakapan yang terjadi dalam media komputer memiliki kemungkinan menampilkan identitas bahasa yang menunjukkan kehadiran maskulinitas, femininitas, netral gender, atau beberapa kombinasi daripadanya,[4] sehingga basis deskripsi gender pada sistem biner menghasilkan masalah pada representasi. *Nah*, melalui *CMC* percabangan gender yang selama ini menunjukkan dikotomi menjadi percabangan yang bersifat *multiple*.

Polarisasi gender yang terjadi disebabkan oleh tekanan patriarki memiliki efek yang mendalam, karena pembangian gender[5] yang

---

[3]Dari hasil penelitian Kramarae bahwa identitas bahasa seseorang menunjukkan pembedaan bahasa bersasarakan gender. Gender yang dikonstruksikan selama ini pada masyarakat menurutnya, hadir berdasarkan bahasa yang dituliskan baik secara literer maupun oral. Kramarae, C., & Taylor, H.J. (1993). Women and men on electronic networks: A conversation or a monologue? In H.J. Taylor, C. Kramarae, & M. Ebben (Eds.), *Women, information technology and scholarship* (pp. 52-61). Center for Advanced Study, University of Illinois, Urbana- Champaign.

[4] Dari hasil penelitiannya Michelle Rodino menerangkan bahwa peneltian di *CMC* data menunjukkan adanya percanagan gender yang bersifat multiple. Pada level representasi ternyata identitas gender berdasarkan bahasa tidak bias menunujukkan reprsentasi gender/ungender, kontrol/fasilitatif, maskulin/feminin. Selebihnya klik://http://ascusc.org/jcmc/vol2/issue4/ witmer1.html. *Breaking out of Binaries: Reconceptualizing Gender and its Relationship to Language in Computer-Mediated Communication.*

[5] Deskripsi pembagian gender secara tradisional terbagi menjadi dikotomi feminin/maskulin, control/fasilitatif/, gender/ungender.

dilakukan selama ini banyak memakai tekanan rasional dalam pembagiannya. Padahal apabila seseorang terjebak di dalamnya akan berhadapan dengan ketidakadilan, diskriminasi dan penindasan. Meskipun harus diakui bahwa tatkala seseorang hanya menjatuhkan diri pada kategori *female* saja (membela kaum perempuan saja) maka akan menghadapi nasib yang serupa. Hal itu bisa terjadi karena perempuan akan tampak lebih inferior dibandingkan laki-laki seperti pada sistem androsentrik yang disebut Beauvoir[6] dengan sosok yang lain yang merujuk pada tekanan heteroseksual. Konsep ini memandang laki-laki maskulin yang melakukan tekanan, sehingga reproduksi sistem biner lebih melanjutkan daripada memperlemah patriarki.

Beberapa penelitian lain, memperlihatkan bahwa akibat dari dorongan keilmuan dapat melihat konseptualisasi gender sebagai rangkaian performativitas (konstruksi). Butler menggambarkannya melalui klaim Nietzsche bahwa subjek tidak mendahului aksi. "Tak ada keberadaan (*'being'*) di balik perbuatan (*'doing'*)".[7] "Pelaku" hanyalah sebuah karangan yang ditambahkan pada "perbuatan". Dengan melihat gender sebagai *'doing'* (perbuatan), feminis bisa menghindari jebakan dari pembentukan gender yang dibuat secara tetap, melawan sifat atau ciri gender.

Dunia virtual adalah dunia yang tepat untuk melihat variasi percabangan gender, di mana laki-laki maupun perempuan dapat merayakan kebebasannya. Pengguna atau *netizen* tidak dapat melihat wajah lawan bicaranya maupun mendengarkan suaranya. Identitas asli dalam dunia nyata dapat ditinggalkan, seperti ungkapan Rheingold[8]: "*people in virtual communities do just about everything people do in real life, but we leave our bodies behind*", sehingga penggunaan *pseudonyms* untuk menyembunyikan identitas adalah hal yang biasa dilakukan dalam internet. Identitas seseorang hanyalah berdasarkan pada apa yang dia

---

[6] Beauvoir, Simone, *The Second Sex*, 2003, Solo:Ketindo, hal. ix

[7] Butler dalam bukunya yang berjudul *Gender Trouble* (1990: 1) menerangkan bahwa gender merupakan sesuatu yang tidak hanya dikonstruksi akan tetapi juga d,(?) yang hal ini menurutnya akan mengurangi terjebaknya feminis ke dalam tekanan patriarki yang menyebabkan polariasasi gender biner. Lihat pula Nietzsche, F., *On the genealogy of morals*, W. Kaufman & R.J. Hollingdale (Trans.). New York: Vintage Books, 1989.

[8] Lihat: Rahardjo, A, *Cybercrime*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 108.

tulis. Akibatnya, seseorang bisa menjadi siapa saja sesuai dengan apa yang diinginkan. Ada ungkapan yang mengatakan : *on the Internet, no one knows if you're a dog.* Ungkapan tersebut sangat tepat menggambarkan situasi anonimitas dalam realitas virtual. *CMC* dapat menutupi karakteristik personal dan identitas dari para panggunanya. Penyembunyian identitas ini berdasarkan penelitian Matheson dan Zanna[9] memungkinkan partisipan dalam internet lebih nyaman dan lebih terbuka dalam berinteraksi dibandingkan jika menggunakan identitas sebenarnya. Menjadi seseorang berlawanan jenis kelamin dengan identitas yang sebenarnya juga merupakan hal yang lazim dilakukan dalam *CMC.* Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bruckman[10] bahwa laki-laki seringkali mengganti identitasnya sebagai perempuan di dalam *MUDs (Multi-User Dungeons).*

Dalam proses penelitian dikenal penelitian berperspektif gender (PBG) yang hendaknya memenuhi dua syarat: 1) berangkat dari masalah gender 2) membantu untuk mengatasi masalah gender.

1. Metode Penelitian Non-Sexist

Selama ini dikenal beberapa metode dalam penelitian berperspektif gender (MPBG). Penelitian berprespektif gender timbul karena metode penelitian pada umumnya bersifat *sexist* atau menempatkan satu kategori jenis kelamin di atas yang lainnya.[11] Gejalanya adalah: 1) Androsentrisme, yaitu: memahami suatu gejala terpusat pada kepentingan kaum laki-laki. 2) Bias Gender: keterpihakan pada salah satu jenis kelamin, pada sistem patriarkhi keberpihakan cenderung ke pihak laki-laki. 3) *Double* standart: pengukuran satu gejala yang sama dengan standart yang mendua. 4) *Over*-generalisasi: suatu gejala terjadi pada salah satu kategori (perempuan saja atau laki-laki saja), hasilnya diberlakukan bagi keduanya.

---

[9] Selengkapnya klik: Jaffe, et al.http://research.haifa.ac.il/ jmjaffe/ genderpseudocmc.html. *Gender, pseudonyms, and CMC: Masking identities and baring souls. Paper submitted to the annual conference of the International Communication Association, Albuquerque, New Mexico.*

[10] Selengkapnya klik: Witmer, D. F., & Katzman, S.L. (1997). On-line smiles: Does gender make a difference in the use of graphic accents? *Journal of Computer-Mediated Communication* [Online], *2*(4). Available:http://ascusc.org/jcmc/vol2/ issue4/ witmer1. html

[11] Eichler, M., *Non Sexist Research Methods,* Sage Publication, 1991.

Dengan MPBG atau metode penelitian *non-sexist*, bias-bias tersebut berusaha ditiadakan, sehingga terjadi keseimbangan antara perempuan dan laki-laki. Sebagaimana disebutkan di atas, MPBG harus "*problem oriented*", yang bisa bertolak dari "ketersembunyian", misalnya, belum ada pengakuan terhadap peran perempuan dalam pekerjaan rumah tangga, atau bertolak dari masalah yang sehari-hari dihadapi oleh perempuan dan laki-laki dalam *cyberspace*, sebagaimana dikemukakan oleh perempuan dan laki-laki itu sendiri (penilaian subjektif).

Penentuan Tujuan dan Manfaat

PBG harus bermanfaat bagi perempuan dan laki-laki menuju kesetaraan gender, dalam metode penelitian hal tersebut dapat dikaitkan dengan kategori penelitian secara umum sebagai misal dalam *Computer Mediated Communication (CMC)*. Antara lain :

a. Penelitian untuk mengembangkan teori dan konsep.
b. Penelitian deskriptif eksploratif dan deskriptif analitis.
c. Studi evaluasi/penilaian, untuk menjawab pertanyaan sampai sejauh mana kedudukan perempuan telah diperbaiki.
d. "*Policy oriented research*" dan riset aksi yang bertujuan membantu perempuan mengatasi masalah yang sudah pasti mereka alami.

Teknik Analisis Gender: Konsep dan Aplikasinya dalam *Cyberspace*

Jika seseorang memasuki dunia *online*, sebagai misal memasuki *mailing list*, pada layar terlihat tulisan identitas *mailing list*, yang pada kolomnya terlihat tanda yang menunjukkan posisi masing-masing: moderator, *owner*; maupun partisipan yang hal ini menunjukkan struktur hierarki. Inilah pertanda ada komunitas yang hidup dalam layar monitor komputer. Sementara itu, untuk mengenali objek, bisa dilihat dari nama seseorang yang tertulis di sana atau yang sering disebut dengan *nickname*. Nama-nama tertentu diyakini mewakili jenis kelamin tertentu, yakni: perempuan atau laki-laki. Dalam kebudayaan Indonesia nama-nama seperti : Aris Solikhah, Lina Dahlan, Bunda Zalwa, Fauziah Swasono merupakan nama-nama yang identik dengan perempuan. Sementara nama-nama seperti Samsul Bachri, RM Danardono Hadinoto, Alvin Daniel, Tony Picasso, Nugroho Dewanto, identik dengan nama-nama laki-laki. Permainan identitas yang terjadi dalam kehidupan *online* memungkinkan partisipan melakukan konstruksi identitas atas diri mereka. Sehingga kategorisasi yang biasa dilakukan baik pada pihak laki-

laki dan perempuan menjadi kabur. Karena realitas yang terjadi di dalamnya membuat orang sulit untuk mendefinisikan mereka berdasarkan kategori biner yang telah tercipta sebagai akibat dari institusi patriarki. Perempuan dalam *online* hanya bisa terbaca melalui bahasa yang mereka tulis. Hal ini dilihat dari *posting-posting* yang terkirim.

Berdasarkan pada kenyataan ketimpangan gender, dalam pelaksanaan penelitian diperlukan alat untuk 'mengupas' yang disebut dengan fenomena sosial tertentu, misalnya relasi gender dalam komunitas virtual tertentu. Analisis gender sebagai instrumen dapat berfungsi untuk pemahaman, pengendali, dan perbaikan yang dapat diterapkan dalam setiap tahap relasi yang terbangun dalam *cyberspace*, apakah tentang kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam *online*, kelemahan perempuan dalam penguasaan teknologi informasi, ataukah pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan. Ketimpangan gender menjadi dasar dalam banyak bidang. Mencermati asumsi, penentuan masalah, tujuan dan manfaat tersebut di atas, pendekatan kualitatif sangat relevan untuk menelaah isu gender. Pendekatan kuantitatif dapat digunakan sepanjang relevan dengan isu gender yang akan diteliti.

Beberapa analisis gender yang berkembang selama ini antara lain adalah: Analisis Gender dalam Proyek-Proyek Pembangunan,[12] Analisis Gender di Pertanian.[13] Analisis Kebutuhan Gender dan "*Mainstreaming*" Gender dalam Pembangunan[14], Analisis Pemberdayaan Wanita Longwe, dan Analisis Gender yang dikembangkan oleh Kantor MenUPW dalam Penelitian Profil Kedudukan dan Peranan Wanita tahun 1996. Pertanyaan pokok yang ada dalam analisis tersebut adalah : *siapa melakukan apa*, dan *siapa menguasai apa* . Secara sangat ringkas inti dari masing-masing tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: kerangka analisis gender yang dikemukakan oleh Overholt, yang mengkaji empat komponen dan interaksinya satu sama lain yaitu: Profil kegiatan, Profil akses dan kontrol, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan, akses dan kontrol, Analisis siklus proyek.

---

[12] Baca: Overholt, dkk, 1985; dan Munro, 1995, dalam Idy Subandy, dkk., *Media dan Gender dalam Pembangunan Orde Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

[13] Felstein, et.al., *Tools for the Field : Methodologies Handbook for Gender Analisis in Agriculture*, Kumarian Press Inc. 1995, dalam Subandy, *Ibid.*

[14] Moser, 1993; dalam Idy Subandi, *Ibid.*

Faktor-faktor yan mempengaruhi aktivitas, akses dan kontrol perempuan adalah:

1. kondisi ekonomi secara umum (misal kemiskinan, inflasi, distribusi pendapatan dll).
2. Struktur kelembagaan (kemampuan penguasaan teknologi/skill, tingkat teknologi yang berkembangan di masyarakat).
3. Demografi.
4. Sosio kultural.
5. Norma-norma masyarakat dan keagamaan.
6. Faktor politik.

Analisis terhadap siklus proyek antara lain perlu melihat bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan dampaknya terhadap perempuan. Bagaimana tahap-tahap proyek, apa tujuannya, siapa mendapat manfaat, bagaimana dampaknya terhadap aktivitas perempuan, akses dan kontrol atas sumberdaya dan manfaat yang ditimbulkan. Model analisis Overholt ini sering pula disebut dengan Model Analisis Harvard, yang banyak menuntut partisipasi aktif masyarakat baik laki-laki maupun perempuan dalam pembangunan. Dalam dunia *cyberspace*, analisis ini bisa pula diterapkan. Walaupun mengalami redefinisi, mengingat dunia *online* terbangun dari kekuatan digital data yang tersambung melalui kabel di layar komputer. Sementara itu pengidentifikasian dilakukan bisa dilakukan melalui gaya bahasa yang direpresentasikan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Peran dilihat dari keikutsertaan perempuan terlibat dalam menanggapi berbagai *subject* yang terdapat dalam *mailing list*, apakah dalam interaksinya perempuan memainkan peran fasilitatif ataukah autoritatif. Peran fasilitatif ditandai dengan pemakaian bahasa hubungan yang menunjukkan kedekatan atau keintiman, sebuah bahasa dengan stereotipe feminin. Sementara peran autoritatif ditandai dengan pemakaian bahasa laporan yang menunjukkan hierarki, sebuah bahasa dengan stereotipe maskulin yang ditandai dengan kurang memperhatikan kesopanan dan berbicara terus terang. Peran ini juga meliputi pemberian informasi, melakukan *counter* tanggapan, persetujuan maupun ketidaksetujuan mereka dalam menanggapi sebuah *subject* diskusi.

Akses diartikan sebagai kesempatan dalam memperoleh dan menggunakan informasi dan menyampaikan informasi dalam interaksi.

Akses pada implikasinya adalah kemampuan partisipan dalam menuliskan dan mengorganisisr berbagai data dan fakta kemudian menjadikan sebagai sumber informasi untuk memperkuat eksistensinya dalam *mailing list*. Terutama kemampuan mereka untuk memberikan informasi akurat, penyajian fakta dan argumentasinya.

Kontrol diartikan sebagai penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mempengaruhi kesepakatan bersama. Polarisasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki apakah mulai menunjukkan pergeseran.

Kedua: analisis Feldstein yang merupakan aplikasi dari Overholt, dengan menekankan pada pendekatan lapangan dan teknik pengambilan data kualitatif kekhasan siklus dan masalah-masalah yang dihadapi perempuan bersumber dari aspek gender maka pendekatan kualitatif akan sangat membantu, terutama hubungannya dengan kehidupan perempuan dengan teknologi informasi itu sendiri.

Teknik analisis gender yang dikembangkan terdiri dari analisis kegiatan dan alokasi waktu, akses dan kontrol atas teknologi informasi, dan manfaat apa yang diperoleh bagi perempuan dan laki-laki dalam hubungan struktur dan relasionalnya.

Model analisis Overholt yang dikenal dengan metode Harvard, senada dengan metode Munro yang memfokuskan pada pentingnya partisipasi atau pelibatan secara aktif masyarakat baik laki-laki maupun perempuan dalam kegiatan. Dalam pendekatan ini juga diperlihatkan bagaimana bentuk partisipasi, apakah sesuai dengan keinginan dan minat; bagaimana kebijakan diambil agar sesuai dengan keinginan masyarakat, laki-laki maupun perempuan. Sehingga metode ini sering disebut dengan metode partisipatif.

Tabel 1. Contoh Kerangka Analisis Gender Model Harvard dalam Penelitian *Cyberspace* (diambil dari hasil penelitian penulis dalam Relasi Jender dalam Cyberspace : Studi Kualitatif Relasi Jender dalam Komunitas Virtual ppiindia)

Nama Partisipan	Aktivitas Diskusi (Radikalisme Islam Hanya Temporer)			Aktivitas Diskusi (*Cartoon Battle Turns Uglier*)			Aktivitas Diskusi (Mengapa Kita Mencintai Rosul)		
	Peran	Akses	Kontrol	Peran	Akses	Kontrol	Peran	Akses	Kontrol
Lina Dahlan	V	V	V	V	V	V	V	V	V

Fauziah Swasono	V	V	-	V	V	V	V	V	V
Aris Solikhah	V	V	-	V	V	V	V	-	-

Keterangan :
(V) partisipan memiliki kontribusi
(-) partisipan tidak memiliki kontribusi

Runtuhnya Kategori Biner: *Gender Trouble* dalam Komunitas Virtual

Dunia anonimitas yang hadir dalam internet mampu memberikan pengujian penting bagi beberapa klaim yang membentuk gaya bicara yang berhubungan dengan penelitian gender dan bahasa. Analisis interaksi pada ruang diskusi *mailing list* mengilustrasikan inkapabilitas peran biner fasilitatif/kontrol, hubungan/ laporan, dan personal/otoritatif yang digambarkan melalui gaya bahasa yang ditampakkan oleh subjek.

Tannen mengatakan bahwa perempaun menempati posisi subordinat dalam masyarakat, dengan selalu memulai pembicaraan dengan gaya yang bersifat asimetris hal ini mereka lakukan untuk meningkatkan derajat mereka di depan lawan jenisnya yang lebih superior, sebagai akibat dari domestifikasi yang dilakukan oleh patriarki. Dengan pengungkapan perasaan dan kesopanan ia berusaha menaikkan posisinya. Selanjutnya, setelah ia mendapatkan pengakuan maka ia akan mengembangkan pembicaraan yang bersifat simetri.[15] Dalam kehidupan sehari-hari laki-laki lebih mengembangkan bahasa yang lebih berani dan menunjukkan kekuasaannya ketika berada pada wilayah publik. Sebuah dunia status yang bersifat hierarki yang membingkai pola hubungan bagi pelaku-pelaku yang ada. Siapa yang berada di bawah dan siapa yang berada di atas, dan tidak boleh menunjukkan perasaan dan emosi yang berlebihan karena hal tersebut menujukkan kelemahan. Merupakan sebuah bentuk bahasa yang mencerminkan bahasa kebebasan dan kemandirian yang menjadi lawan yang berseberangan bagi peran bahasa keintiman. *Cyberspace* memberi kesempatan pada pengujian kembali terhadap konseptualisasi gender. Analisis interaksi yang terjadi pada mailing list menunjukkan adanya gender yang bersifat fleksibel dan secara konstan terkonstruksi. Pengidentifikasian gender sebagai sesuatu

[15] Tannen, Deborah, *You Just Dont Understand*, Solo: Ketindo, 1998, hal. 67.

yang bersifat elastis, telah menunjukkan permasalahan di tingkatan *coding*. Karena *cyberspace* memungkinkan partisipan memakai nama dalam bentuk lain yang merujuk pada cara mereka sendiri untuk keluar dari identitas nama aslinya.[16] Gender *nickname* yang lemah mengakibatkan timbul keinginan untuk mengenali gender melalui konstruksi gaya bicara mereka. Hal ini memungkinkan pelaku berekspresi dengan melanggar peraturan yang ada. Peraturan dalam hal ini adalah basis relasi gender berdasarkan pembagian peran berdasarkan jenis kelamin seperti yang terjadi dalam dunia nyata,[17] sehingga terjadi instabilitas karakter bahasa feminin dan maskulin. Permainan identitas yang dilakukan selama ini mampu membuat kategori biner yang bersifat konstan menjadi kacau. Perempuan dalam *online* bisa memainkan karakter feminin dan maskulin sekaligus.

Bertahannya *Gender Biner*

Multiple gender yang terjadi dalam dunia *online* menunjukkan adanya konflik performativitas gender itu sendiri. Ternyata juga memungkinkan terjadinya sistem gender tetap bertahan. Partisipan dalam *online* tidak jarang juga mempertahankan sistem biner dalam kehidupan nyata dan hidup dalam *online*, dan menjaga agar tetap konsisten. Bahasa sarkastik, berkesan terus terang dan tidak ditutup-tutupi tenyata bisa bertahan. Sementara itu partisipan dengan identitas feminin telah berhasil memegang sentral perhatian yang merujuk pada bertahannya bahasa feminin. Mereka sukses menangkap perhatian berbagai partisipan dengan peran fasilitatf dan keintiman mereka dengan menunjukkan efektivitas penggunaan bahasa feminin.

Hasil Analisis Gender dan Tindak Lanjutnya

Pada dimensi penyadaran atau kesadaran kritis diperlukan upaya penyadaran bahwa kesenjangan gender terjadi karena faktor sosial budaya yang sifatnya bisa dirubah. Kesenjangan terjadi karena ada anggapan bahwa posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Begitu pun dengan anggapan perempuan sebagai sosok gagap teknologi.

---

[16] Danet dalam **Rodino, M.//**http://ascusc.org/jcmc/vol2/issue4/witmer1.html. *Breaking out of Binaries: Reconceptualizing Gender and its Relationship to Language in Computer-Mediated Communication.*

[17] Pembagian ini membuat peran dan fungsi perempuan dan laki-laki berbeda.

Tetapi kehidupan *cyberspace* dapat menawarkan hal yang lain. Perempuan dan teknologi ternyata sedikit banyak mampu memberikan nuansa lain bagi kemampuan perempuan. Terbukti dari teknik analisis gender terhadap penelahaan gaya bahasa para partisipan dalam *mailing list* menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dikonstruksikan menjadi gaya bahasa feminin dan maskulin. Inkonsistensi gender akibat tekanan patriarki ternyata mampu menunjukkan sifat gender yang *multiple*. Dengan melihat pola hubungan perempuan dan teknologi semacam ini bisa dijadikan sebagai model penelitian baik pada level wacana maupun implementasinya. Seperti halnya hasil analisis gender bisa dijadikan sebagai "model", misalnya "model rancangan teknologi tepat guna bagi perempuan", "model rancangan pemberdayaan perempuan pada teknologi informasi" dan lain sebagainya. Hasil lainnya adalah "dasar kebijakan" terutama bagi para *web master* yang memiliki kemampuan pengaturan bagi hidup berkembangnya ruang-ruang diskusi, yang bisa juga dipakai untuk mencerdaskan perempuan. Untuk dilindungi dari segala bentuk kekerasan. Hal ini bisa dilakukan pembentukan "*policy oriented research*" hasil yang diperoleh ditindaklanjuti dengan rekomendasi untuk perumusan kebijakan yang menguntungkan bagi perempuan.

Tulisan ini menjadi perlu dikarenakan penulis merasa bahwa selama ini terjadi beberapa "kesalahan" yang bisa dilakukan peneliti dalam membuat usulan penelitian berpesrpektif perempun: 1) perumusan masalah tidak tajam, 2) pengulangan (replikasi) terhadap penelitian yang telah dilakukan bahkan duplikasi terhadap penelitian yang telah dilakukan, 3) metode penelitian tidak berperspektif gender. Akhirnya, apabila penelitian berhasil dioperasionalkan dan telah diperoleh hasil, kesulitan yang menghadang adalah implikasinya, baik secara praktis maupun strategi. Di samping itu penelitian pada *area cyberspace* yang dibangun melalui layar komputer belum banyak dikaji, mengingat MPBG selama ini hanya dilakukan sebatas pada penelitian di dunia nyata. Padahal selama ini teknologi informasi internet yang berkembang di masyarakat modern saat ini telah menjadi dunia alternatif untuk bergaul dan berinteraksi. Penelitian di *cyberspace* memungkinkan peneliti untuk melihat percabangan gender yang mengalami percabangan polarisasi gender sehingga dapat memperkaya dikotomi gender biner seperti yang terjadi dalam praktek kehidupan

nyata (sehari-hari). Apabila penelitian yang dilakukan dalam ruang-ruang interaksi (*chatroom, news bulletin boards, mailing list*) berusaha untuk menelaah pembedaan dikotomis berdasarkan jenis kelamin sedikit banyak berlaku sehingga bisa diterapkan pada dunia *cyber* yang merupakan ajang anonimitas.

Daftar Pustaka

Beauvoir, Simone., *The Second Sex*, Solo: Ketindo, 2003.

Bemmelen, S Von., *Penelitian Berperspektif Wanita*, *Warta Studi Perempuan*, Edisi Khusus, Jakarta: YPSP Jakarta, 1995.

Buttler, J., *Gender Trouble : Feminism And The Subversion of Identity*, New York : Routledge, 1990.

Eichler, M., *Non Sexist Research Methods*, Sage Publication, 1991.

Felstein, et.al., *Tools for the Field: Methodologies Handbook for Gender Analisis in Agriculture*, Kumarian Press Inc., 1995.

Harding, Sandra, *Feminism & Methodology*, Bloomington Indianapolis: Indiana University Press, 1999.

Lakoff, R., *Language and woman's place.* New York: Harper and Row, 1975.

Nietzsche, F., *Genealogy of morals*, W. Kaufman & R.J. Hollingdale (Trans.). New York: Vintage Books. 1989.

A. Rahardjo, *Cybercrime*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002.

Rheingold, H., *The virtual community: Homesteading on the electronic frontier.* New York: Harper Perennial, 1994.

Saptari, dkk., *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.

Idy Subandy, dkk., *Media dan Gender dalam Pembangunan Orde Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Tannen, D., *You Just Dont Understand*, Ketindo. Solo, 1998.

Diah Handayani, Relasi Jender Dalam Cyberspace: Studi Kualitatif Relasi Jender dalam Komunitas Virtual ppiindia, *Tesis*, Surakarta: UNS, 2006.

Keppi Sukesi, Teknik Analisis Gender dalam Bidang Pertanian, *Jurnal Agrivita*. Vol. 4. Malang: Universitas Brawijaya, 2006.

Sumber lain:

Jaffe, et al.http://research.haifa.ac.il/ jmjaffe/genderpseudocmc.html. *Gender, pseudonyms, and CMC: Masking identities and baring souls.* Paper submitted to the annual conference of the International Communication Association, Albuquerque, New Mexico.

Rodino, M.//http://ascusc.org/jcmc/vol2/issue4/witmer1.html.Breaking out of Binaries: Reconceptualizing Gender and its Relationship to Language in Computer-Mediated Communication.

Witmer, D. F., & Katzman, S.L. (1997). On-line smiles: Does gender make a difference in the use of graphic accents? *Journal of Computer-Mediated Communica tion* [Online], *2*(4). Available:http://ascusc.org/jcmc/vol2/issue4/witmer1.html.